

**PANDANGAN ABDUL KARIM AMRULLAH
TENTANG PEREMPUAN DALAM NASKAH CERMIN TERUS**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh:

**SYAROFATUN SHOLIHAH
NIM. 01120613**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp. : 3 (tiga) bendel
Hal : Skripsi Saudara Syarofatun Sholihah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing saudara:

Nama : Syarofatun Sholihah
NIM : 01120613
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Judul : Pandangan Abdul Karim Amrullah tentang Perempuan dalam Naskah Cermin Terus

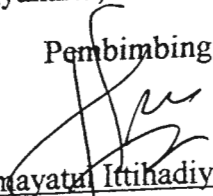
berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Oleh karena itu, saya berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Maret 2006

Pembimbing


Dra. Himayatul Ittihadiyah M. Hum.
NIP. 150 267 220



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PANDANGAN ABDUL KARIM AMRULLAH
TENTANG PEREMPUAN DALAM NASKAH CERMIN TERUS**

Diajukan oleh :

1. Nama : SYAROFATUN SHOLIAH
2. NIM : 01120613
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa tanggal 11 April 2006 dengan nilai B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Pembimbing /merangkap penguji,

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum
NIP. 150267220

Penguji I

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 150240122

Penguji II,

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum
NIP. 150282645

Yogyakarta, 17 April 2006



Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

PERSEMBAHAN



Karya ini penulis persembahkan untuk:

- ↳ Abah Robi dan Emak Sa'diyah, pelita dalam setiap gerak langkahku
- ↳ 'Kaka' dan adik-adikku tersayang, teman dikala suka dukaku.

MOTTO

لَيْسَ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَذَا أَبِي

وَلَكِنَّ الْفَتَى مَنْ يَقُولُ هَا أَنَاذَا

مُنْذُ الْيَوْمِ فَاسْتَعِدِّ لِلْغَدِ

كَيْ تَكُونَ فِي الْمَاءِ لِسَعِيدًا

*The youth is not one who proud of this father
But he is the one who proud of him self
Prepare your self for the future
To get the happiness in your life*

- ✗ Bukanlah seorang pemuda yang mengatakan inilah bapakku
Tetapi seorang pemuda adalah yang mengatakan inilah aku
- ✗ Persiapkanlah dirimu untuk hari yang akan datang tuk
mendapat kesenangan di hari kemudian

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. والصلاة والسلام
على أشرف المرسلين وسيد الخلق أجمعين، محمد بن عبد الله بن عبد المطالب،
وعلى آله واصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Suatu kebahagiaan yang tiada terkira, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan, ibarat pepatah "tiada gading yang tak retak". Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan serta kesalahan. Oleh karena itu sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia penulis ingin menghaturkan atas bantuan yang tak kenal pamrih, nasehat dan sokongan bersahabat dari berbagai pihak yang tak mungkin disebutkan semua. Walaupun demikian, menganggap sebagai kewajiban untuk menyatakan terimakasih yang tulus kepada bapak Dekan Fakultas Adab beserta seluruh civitas akademika di lingkungan fakultas yang memberikan kemudahan pada penulis, baik selama kuliah maupun saat penulisan skripsi. Ibu Hima, yang dengan penuh ketelatenan memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi. Pembimbing Akademik, yang dengan siap sedia melayani segenap kebutuhan penulis selama perkuliahan berlangsung.

Terimakasih kepada seluruh bapak dan ibu dosen yang telah menyampaikan informasi keilmuannya, semoga bermanfaat. Kepada kedua orang tuaku yang dengan do'a dan restunya penulis dapat menyelesaikan proses belajar ini dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Kepada Lik Fatah dan Lik Nikmah

yang dengan ketulusan hatinya memberikan fasilitas selama belajar. Dan kepada sahabatku Mas Toni, Aenah, Maryam dan teman-temanku semua yang telah menjadi inspirasi serta motivasi penulis dengan cara dan kapasitasnya masing-masing, beribu-ribu penghargaan untuk kalian, terimakasih saya haturkan.

Terakhir, penulis hanya dapat meminta maaf apabila terdapat kekurangan dan kekhilafan. Semoga karya ini bermanfaat untuk kita semua.

Yogyakarta, April 2006



Syarifatun Sholihah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penyajian	18
BAB II BIOGRAFI PENGARANG	19
A. Minangkabau Tanah Kelahiran	19
B. Masa Muda dan Pendidikan.....	36
C. Pengabdian dan Karya-karyanya	42

BAB III NASKAH CERMIN TERUS.....	48
A. Latar Belakang Penulisan Naskah	48
C. Perempuan dalam Sinopsis Naskah	51

BAB IV WACANA PEREMPUAN DALAM NASKAH

CERMIN TERUS.....	48
A. Penciptaan Perempuan	74
B. Kepemimpinan Perempuan	81
C. Hak Waris Bagi Perempuan	93
D. Hak Perempuan Sebagai Saksi	96

BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran-saran	132

DAFTAR PUSTAKA	STATE ISLAMIC UNIVERSITY
LAMPIRAN-LAMPIRAN	SUNAN KALIJAGA
	YOGYAKARTA



UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ahli mengatakan bahwa hukum peribuan bersifat universal, terdapat di mana-mana. Friedrich Engels mengatakan, bahwa hukum peribuan merupakan satu tahapan masyarakat umum. Pernyataan ini memang nalar, mengingat keluarga pada waktu itu belum bersifat *somah* (tetap) sebagaimana sekarang, sehingga perkawinan secara kelompok membuat garis perbapakan tidak jelas. Keadaan masyarakat yang menggunakan tatanan semacam ini terdapat pula di Indonesia. Hal ini terbukti dengan masih adanya sisa-sisa *matriarchat* di masyarakat Minangkabau.¹ Masyarakat Minangkabau dalam sistem kekerabatannya diperhitungkan menurut garis *metrilineal* (ibu). Seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain, yaitu berada di luar keluarga anak dan istri, tetapi tetap dalam keluarga ibunya. Sama halnya dengan anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayah. Karena itu, keluarga *batih* (inti) menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau. Keluarga *batih* tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak dapat dibantah memegang peran penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak sekedar untuk mengembangkan keturunan.²

¹ Budi Santoso, ed., *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.22.

² Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 247.

Kesatuan kelompok yang terkecil atas dasar prinsip di atas *semandai* (seibu) yang terdiri dari ibu dengan anaknya sebagai pemimpin unit ini, bukan bapak dari anak-anak, melainkan saudara laki-laki dari seibu, umumnya yang tertua. Anak dari saudara perempuannya itu adalah kemenakannya dan oleh anaknya itu ia dipanggil *mamak*. Kesatuan ibu anak ini hidup dalam satu rumah bersama saudara perempuan yang mereka merupakan kesatuan pula. Mereka tinggal dalam satu rumah yang disebut *rumah gadang*.³

Meskipun menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, namun dalam sistem kekuasaan bukanlah penganut *matriarkhat*. Kekuasaan pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari dipegang oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu). Laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan kedudukan sendiri-sendiri. Menurut Dawam Raharja, jika kedudukan laki-laki pada segi lain dipandang rendah dan tidak berkuasa apa-apa adalah dalam konteks hubungan yang terjadi melalui perkawinan. Dalam hal ini, orang *semandai* menurut adat Minangkabau tidak berkuasa atas anak maupun harta dalam keluarga istrinya. Anak-anaknya berada dalam kuasa *mamak-mamaknya*. Sang suami hanya berkuasa dalam keluarga asalnya sebagai *mamak* pula dari kemenakan-kemenakannya. Karena itu, jika bercerai dengan istrinya maka seorang suami keluar dari rumahnya hanya membawa pakaian yang melekat dalam tubuhnya.⁴

Perkawinan adat Minangkabau bersifat *eksogami*, kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu tidak lebur ke dalam kaum kerabat

³ Hanafiah, *Tinjauan Adat Minangkabau*, (Jakarta: t.p., 1970), hlm. 26.

⁴ M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 150.

pajangannya. Oleh karena itu, menurut struktur masyarakat tersebut, setiap orang adalah warga kaum dan suku mereka masing-masing, meskipun telah diikat dengan perkawinan dan telah beranak-pinak. Anak yang lahir akibat perkawinan itu menjadi anggota kaum si istri, sehingga ayah (suami) tidak perlu bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya, bahkan terhadap rumah tangga.⁵

Dalam perjalanan sejarah, sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau telah banyak mengalami perubahan. Faktor yang telah banyak memberikan pengaruh dalam perubahan ini adalah ajaran Islam dan kemudian disusul oleh kehidupan modern sebagai pengaruh dari kebudayaan barat.⁶

Perubahan masyarakat yang pada umumnya mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis telah pula mengubah pandangan manusia. Hukum peribuan berganti menjadi hukum perbapakkan, *matriarchat* berubah menjadi *patriarchat*. Marx menamakan perubahan ini sesuai dengan kodrat alam, dan Engels menamakan perubahan ini sebagai suatu kemajuan sejarah yang besar. Dari hasil banyak studi menyatakan bahwa munculnya sistem patriarchal ini pada waktu manusia mulai mengatur hak milik perseorangan. Perkembangan perkawinan dari bersifat kelompok menjadi perkawinan bersifat *somah* (bukan kelompok), menuntut adanya satu bapak untuk identitas anak yang lahir. Identitas anak yang lahir tidak lagi ditandai oleh yang melahirkan, tetapi ditandai oleh yang membuahi, yang menurunkan. Hukum ini dimaksudkan untuk mengatur sistem keturunan dan sistem warisan. Namun setelah adanya perubahan sistem

⁵ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, (Jakarta: Grafi Pers, 1984), hlm. 193.

⁶ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 192.

yang membuahi, yang menurunkan. Hukum ini dimaksudkan untuk mengatur sistem keturunan dan sistem warisan. Namun setelah adanya perubahan sistem dalam masyarakat ini peranan kelompok yang memiliki menjadi semakin kuat, sehingga hak milik berubah menjadi kekuasaan. Situasi ini kemudian dianggap menjadi wajar sesuai dengan kodrat alam, maka terus dijalankan yang lama kelamaan meningkat dan merendahkan kedudukan perempuan sebagai pribadi manusia. Paham *ibuisme* menempatkan perempuan untuk bertugas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, sedangkan laki-laki diberi tugas di luar rumah untuk mencari penghasilan. Terjadilah pembagian tugas di dalam keluarga (*domestic*) dan di luar keluarga (*public*). Perempuan mendapat peran domestik dan laki-laki mendapat peran publik. Pembagian peran ini sangat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, khususnya keputusan-keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menentukan tatanan kehidupan bermasyarakat atau dalam memecahkan masalah sosial kemasyarakatan, dominasi masih ada pada kaum laki-laki. Perempuan jarang, bahkan tidak pernah diajak bermusyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan.

Agama sebagai pedoman hidup yang paling fundamental bagi manusia dan memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sebuah masyarakat, oleh sebagian pengikutnya ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Dapat dikatakan, dalam tiga tradisi agama besar – Yahudi, Kristen dan Islam – terdapat suatu legitimasi paling awal dominasi dan subordinasi laki-laki atas perempuan.

Akar paling utama penyebab timbulnya dominasi semacam ini berasal dari dosa *sexis* dalam doktrin tentang *legend of the fall* dan pembantaian Habil oleh Qabil. Dua kisah ini, dalam perspektif feminisme, dipandang sebagai sumber utama timbulnya *stereotip-stereotip patriarchal*. Perempuan adalah sumber dosa dan penggoda pria sehingga terjatuh dalam dosa.⁸

Agama-agama dunia disebut agama *patriarkhal*. Sandy mengatakan bahwa, perbedaan budaya itu berasal dari kemungkinan perilaku yang beraneka ragam dan hal ini melibatkan proses seleksi atau rancangan peran masing-masing jenis kelamin untuk mengatur perilaku di antara mereka. Rancangan demikian membantu mengarahkan diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan dan memecahkan teka-teki manusia yang asasi. Manusia mencari jawaban, dari mana kita berasal, bagaimana kita sampai di sini, bagaimana yang lain sampai di sini dan apa yang kita perbuat tentang kekuatan yang berkuasa dalam setiap kategori ini. Sesuatu yang bertentangan dengan fakta nyata, diterima secara umum, tetapi seringkali terlupakan bahwa bayi berasal dari perempuan dan alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Manusia mencari pemecahan teka-teki perbedaan jenis kelamin dengan memilih bagaimana dan mengapa perbedaan-perbedaan terjadi, apa yang akan dilakukan terhadap perbedaan tersebut dan bagaimana keduanya harus berhubungan dalam lingkungannya.⁹

⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Wacana Teologi Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. Vii-ix.

⁹ Sandy, Peggy Reves, *Female Power and Mal: Dominance on the Origins of Sexual Inequality*, (London: Cambridge University Press, 1981), hlm. 3-4, dalam Arvin Sharma (ed.), *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, (Jakarta: Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002), hlm. 6-7.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa Minangkabau adalah suatu wilayah yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang memandang lebih seorang perempuan. apabila dikaitkan dengan pemikiran Abdul Karim Amrullah, sebagai seorang pembaharu di wilayah tersebut, dapat dikatakan bertentangan dengan budaya yang ada. Ternyata pandangannya lebih bersifat patriarkhi yang memandang posisi laki-laki lebih unggul dari perempuan sebagaimana tersebut dalam naskah *Cermin Terus*.

Cermin terus adalah salah satu dari kitab fikih dan sastra lama di karang oleh Abdul Karim Amrullah yang di dalamnya menjelaskan secara panjang lebar mengenai perempuan. Sepengetahuan penulis naskah tersebut belum pernah dibahas atau diteliti secara rinci oleh peneliti lain. Maka dari itu, naskah *Cermin Terus* menarik untuk diteliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbicara mengenai perempuan merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk dikaji, karena dari zaman ke zaman, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas yang lain selalu berbeda, sehingga dengan adanya proses keyakinan seharusnya pria dan wanita diharapkan dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan dan budaya tempat mereka berada, yakni bahwa salah satu faktor yang menentukan keyakinan berfikir dan bertindak, terletak pada doktrin teologis agama.

Agama sebagai pedoman hidup yang paling fundamental bagi manusia mempunyai pengaruh fungsional terhadap struktur sebuah masyarakat. Sebagaimana dalam budaya *Materilineal* di Minangkabau yang tertuang dalam naskah *Cermin Terus*. Karena itu, masalah pokok yang akan dibahas

dalam skripsi ini adalah pandangan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan dalam naskah *Cermin Terus*. Kajian ini difokuskan terhadap permasalahan perempuan, untuk itu mengenai permasalahan tersebut akan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana setting kehidupan Abdul Karim Amrullah ?
2. Bagaimana latar belakang penulisan naskah *Cermin Terus* ?
3. Bagaimana wacana perempuan dalam naskah *Cermin Terus* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pengkajian terhadap *Cermin Terus* ini bertujuan mengungkapkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan dalam naskah *Cermin Terus*
2. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang penulisan naskah *Cermin Terus*.
3. Untuk mengetahui bagaimana wacana perempuan dalam naskah *Cermin Terus*.

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut: Dapat memberikan informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan mengenai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam naskah *Cermin Terus* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pembaca, mengenai konsep perempuan yang terdapat di dalamnya. Menambah kepustakaan dan mempermudah bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan permasalahan perempuan, khususnya yang terkait dengan pernaknaskahan.

D. Tinjauan Pustaka

Cermin Terus merupakan kitab fikih dan karya sastra lama yang keberadaannya dalam konteks yang lebih kecil, termasuk sastra kitab. Dalam kedudukannya sebagai suatu ciptaan kitab fikih dan sastra Melayu, karya tersebut telah menarik perhatian beberapa peneliti. Sejumlah karya yang berkaitan dengan masalah tersebut, diantaranya adalah :

Bukunya Hamka, *Ayahku*,¹⁰ menjelaskan bagaimana riwayat hidup Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera, yang di dalamnya dijelaskan sedikit mengenai teks *Cermin Terus* “pandangannya tentang perempuan”.

Tesis yang ditulis oleh Afrizal, *Konstruksi Gender “Studi Feminisme terhadap Sistem Matrilineal di Minangkabau Sumatera Barat”*,¹¹ menjelaskan bagaimana proses muncul dan beroprasinya sistem *matrilineal* di Minangkabau Sumatera Barat, kostruksi jender dalam idiologi adat dan Islam di Minangkabau, dan rekonstruksi jender dalam perspektif feminis.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Noor Chasanah Amalia, *Citra Perempuan dalam Serat Panitisastra*,¹² menjelaskan bagaimana citra perempuan dan kedudukannya dalam serat tersebut, dan bagaimana pandangan jender islam terhadap citra perempuan yang terganbar dalam naskah tersebut.

¹⁰ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, cet. Ke-empat, 1982).

¹¹ Afrizal, *Konstruksi Gender “Studi Feminisme terhadap Sistem Materilineal di Minangkabau Sumatera Barat”*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005). Tesis ini belum diterbitkan.

¹² Noor Chasanah Amalia, *Citra Perempuan dalam Serat Panitisastra, Analisi Gender Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004). Skripsi ini belum diterbitkan.

Endah Jubaidah, Saham H. Abdul Karim Amrullah dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau 1906-1945.¹³ Skripsi ini menjelaskan bagaimana kondisi umum Minangkabau yang meliputi kondisi sosial, kondisi keagamaan dan kondisi pendidikannya. Biografi Abdul Karim Amrullah yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan serta keperibadiannya, dan kiprahnya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian sebelumnya, terkait tokoh Abdul Karim Amrullah, melalui naskah karyanya. Yakni naskah *Cermin Terus*, yang belum diteliti oleh peneliti lain secara lebih mendalam.

E. Landasan Teori

Pengkajian terhadap *Cermin Terus* ini ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan dan mengungkapkan pandangan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan yang terkandung di dalamnya, terkait dengan teks lain sebagai pendukungnya.

Permasalahan penelitian ini menyangkut dua bidang dan berbagai macam tanggapan pembaca. Untuk mendeskripsikan masalah ini diperlukan landasan teori dari dua bidang ilmu, yaitu ilmu sastra dan ilmu filologi. Hal ini perlu ditegaskan karena dalam menangani teks karya sastra, kedua bidang ilmu tersebut menunjukkan sikap yang saling bertentangan. Ilmu sastra memandang teks dari segi karakternya yang konstan, utuh dan bulat. Sedangkan ilmu filologi

¹³ Endah Jubaidah, *Saham Abdulkarim Amrullah dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau 1906-1945*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999). Skripsi ini belum diterbitkan.

cenderung memperhatikan teks karya sastra dari karakternya yang tidak stabil dan berubah sesuai dengan perkembangan berpikir pembaca.¹⁴ Kalau dalam dialog terjadi penyesuaian dimensi makna antara pembicara dengan lawan bicaranya, maka pada waktu teks dibaca juga terjadi penyesuaian makna antara teks dengan pembacanya.¹⁵ Sebagaimana suatu langkah pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya dan kemudian memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu, maka digunakan teori analisis resepsi sastra. Suatu karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain,¹⁶ apabila karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong artinya sebelum karya sastra itu dicipta, terdapat konstruksi budaya sebagai peristiwa yang mendahuluinya.

Analisis teks tidak bisa terlepas dari analisis sastra, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti filologi memerlukan ilmu bantu, misalnya sastra.¹⁷ Dengan interpretasi teks yang berguna bagi pemahaman sastra akan membantu kita mengetahui pesan teks, yaitu sejumlah tanda yang menunjukkan kepada arti-
arti.¹⁸ Suatu teks itu penuh makna hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentang dan mendukung suatu bentuk, tetapi juga karena

¹⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 250-252.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 123.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 65.

¹⁷ Siti Baroroh Barnied, Sulastin, dkk, *pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF Fak Sastra UGM, 1994), hlm. 27.

¹⁸ Jan Van Luxenburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 94.

teks itu berhubungan dengan teks lain.¹⁹ Hal itulah yang disebut intertekstualitas. Intertekstualitas atau hubungan antar teks diperlukan dalam studi sastra, untuk memperjelas makna sebagai karya sastra, dan memudahkan pemahaman makna sastra serta posisi kesejarahannya.²⁰

Teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Hubungan sastra dengan pembaca mengandung implikasi estetik. Implikasi tersebut terletak pada kenyataan bahwa resepsi pembaca terhadap suatu karya telah dibekali oleh karya-karya yang telah dibaca sebelumnya. Dengan demikian, teks sastra menjadi objek estetik setelah dibaca atau dikonkretisasi oleh pembaca.²¹

Dalam proses konkretisasi, peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetik. Pembaca sebagai pengungkap makna sebuah karya sastra, sebenarnya, bukanlah merupakan faktor yang mantap-stabil karena yang disebut pembaca adalah faktor yang variabel sesuai dengan masa, tempat, dan keadaan sosio-budaya yang melatari pembacaan. Karena itu, ada kemungkinan suatu karya sastra memperoleh makna yang bermacam-macam dari berbagai kelompok pembaca.²² Hal itu justru menunjukkan adanya struktur teks sastra yang dinamis, makna karya sastra akan

¹⁹ Partin Pradotokusumo, Sarjono, *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan antar Teks)*, (Bandung: Bina Cipta, 1986), hlm. 60.

²⁰ Rahmad Joko, Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 178.

²¹ Sangidu, *Wachdatul Wujud "Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri"*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 13.

²² Siti Chamamah-Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Analisis Resepsi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 21.

selalu diperkaya dan dapat lebih terungkap, serta nilai sastranya pun dapat ditentukan lebih baik.²³

Tanggapan terhadap suatu karya sastra dari orang pembaca ke pembaca, dari periode ke periode selalu berbeda-beda disebabkan oleh horizon harapannya.²⁴ Horizon harapan yang berbeda-beda antara orang pembaca dengan pembaca lain, antara periode ke periode itu ditentukan oleh beberapa kriteria.²⁵ Kriteria itu adalah norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; pengalaman dan pengetahuan pembaca atas teks yang telah dibaca sebelumnya; Dan pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami teks baru, baik dalam horizon yang sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon luas yang bersumber pada pengetahuan pembaca tentang kehidupan.²⁶

Faktor pembaca, dalam proses komunikasi mendapat pengertian yang bermacam-macam. Salah satu diantaranya yang dimanfaatkan di dalam tulisan ini adalah pembaca nyata (*real reader*). Pembaca ini merupakan pembaca dalam arti fisik, yaitu manusia yang melaksanakan tindakan pembacaan. Pembaca dalam kelompok ini meliputi pembaca peneliti dan pembaca umum. Pembaca peneliti dalam resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks sastra seperti yang dipahaminya dan berdiri di dalam proses pembacaan. Sementara itu,

²³ Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 234.

²⁴ Jauss, Hans Robert, *Toward an Aesthetic of Reception*, (Manneapolis: University of Minnesota Press, 1983), hlm. 141.

²⁵ Segers, Rion T., *The Evaluation of Text*, (Lisse: The Peter de Ridder Press, 1978), hlm. 41.

²⁶ Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra*, hlm. 234.

pembaca umum dalam resepsinya berupa reaksi atau tanggapan terhadap sebuah teks sastra dan berdiri di luar proses pembacaan. Tanggapan pembacaannya dapat diteliti melalui penelitian eksperimental.²⁷ Dalam tulisan ini, pembaca yang dimaksud adalah pembaca peneliti. Adapun keterkaitannya dengan sejarah yang berusaha menampilkan kembali peristiwa masa lampau yang indikatornya adalah hasil dari perbuatan manusia yang mengandung nilai kesejarahan. Dalam hal ini teori resepsi sastra digunakan sebagai pembantu metode sejarah untuk menampilkan kembali bagaimana pemikiran Abdul Karim Amrullah tentang dalam naskah *Cermin Terus*.

Setelah teori resepsi digunakan untuk membedah teks *Cermin Terus*, maka untuk menganalisis teks selanjutnya digunakan pendekatan gender untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pandangan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan dalam naskah tersebut terkait dengan konstruk sosial budaya yang mengitarinya.

Dari segi bahasa gender berarti sama dengan seks yaitu jenis kelamin.²⁸ Tepai secara kontekstual keduanya – dalam perspektif feminisme mempunyai makna yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka dari itu bersifat alami, kodrati dan tidak dapat berubah. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada manusia sebagai hasil konstruksi dan cultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Contoh konsep gender adalah bahwa perempuan itu lemah

²⁷ Segers, Rion T., *The Evaluation...*, hlm. 52-53.

²⁸ John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet, XIX, 1993), hlm. 265 dan 517.

lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki kuat, rasional, jantan, perkasa, dan lain-lain.²⁹

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Banyak teori yang telah dikemukakan para ahli tentang awal mula konsep terjadinya gender dan faktor yang melestarikannya pada masa selanjutnya. Salah satunya yang dikemukakan oleh Arief Budiman tentang awal mula pembagian kerja secara seksual, yang merujuk pada Ernestine Fried (Antropolog), bahwa di dalam masyarakat primitif perempuan lebih penting daripada laki-laki. Yakni pada saat manusia masih hidup mengembara dalam kelompok-kelompok kecil, bahaya yang paling besar adalah musnahnya kelompok tersebut, karena matinya anggota kelompoknya satu-persatu. Maka dari itu, jumlah anggotanya harus diperbesar dengan melahirkan bayi-bayi baru. Tapi jumlah anak-anak yang bisa dilahirkan terbatas, karena antara satu anak dengan yang berikutnya jaraknya rata-rata tiga tahun, dalam keadaan ini perempuan paling banyak melahirkan dua belas anak. Karena itu, untuk mempertahankan jumlah penduduk laki-laki dapat dikurbankan daripada perempuan; misalnya, dalam peperangan, berburu, bertani dan pekerjaan lain yang membahayakan laki-laki lah yang melakukannya. Sebab perempuan secara relatif dianggap lebih penting daripada laki-laki, maka perempuan harus tinggal di rumah. Oleh karenanya lahirlah pembagian kerja berdasarkan seks yang pertama: perempuan

²⁹ Mansour Fakih, *Menggapai Konsep Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-9.

bekerja di dalam rumah tangga yang serba aman, dan laki-laki bekerja di luar rumah yang banyak mengandung resiko.³⁰

Setelah masa primitif berlalu, bahwa kalau perempuan bekerja di luar rumah tidak berbahaya lagi, mengapa pembagian kerja domestik dan publik tetap saja berlangsung berabad-abad hingga sekarang? sebagaimana dikemukakan Budiman factor tetap dipertahankannya pembagian kerja secara seksual tidaklah sama pada setiap masyarakat dan waktu. Tapi memang benar, bahwa faktor yang sudah ada sebelum dimanfaatkan oleh faktor yang datang kemudian akan menggantikannya. Faktor yang semula menciptakan pembagian kerja secara seksual mungkin sudah lenyap, namun pembagian kerja secara seksual masih tetap hidup dengan subur karena adanya faktor yang digantikannya. Demikianlah pembagian kerja secara seksual tidak pernah mati dari zaman ke zaman, pada setiap masyarakat dan sepanjang sejarah dengan penyebab yang berbeda.³¹

Selanjutnya, suntingan teks yang dihasilkan dari kerja filologi, kemudian dianalisis dengan teori resepsi dan gender, sebagaimana telah dikemukakan di atas, dijadikan sebagai pemahaman teks *Cermin Terus* sebagai salah satu ciptaan kitab fikih dan sastra Melayu yang mengungkapkan pandangan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan dalam kaitannya dengan teks-teks lain sebagai pendukungnya.

³⁰ Arief Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual, sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 3-31.

³¹ *Ibid*, hlm. 36-37.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses pengkisahan atas peristiwa yang terjadi pada masa lampau.³² Peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linier, garis lurus yang menuju arah progress dan pereaksi, yang indikatornya adalah fakta-fakta sejarah yang merupakan hasil dari perbuatan manusia yang mengandung nilai kesejarahan.³³ Dari pengertian di atas, diperlukan suatu metode untuk menelitinya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data objektif dan dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi suatu hal yang dapat dipercaya.³⁴

Metode sejarah bekerja untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada hal-hal sebagai berikut :

1. *Heuristik*, yaitu sebagai langkah pengumpulan data-data yang berkaitan dengan kajian penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, berupa naskah *Cermin Terus*, kemudian juga karya-karya lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku, artikel, majalah dan lain-lain yang tersedia di perpustakaan.

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Waca Ilmu, 1999), hlm. 5.

³³ Rustam E. Tambukara, *Pengantar Teori Ilmu Filsafat, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1999), hlm. 61.

³⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengarti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 198), hlm. 32.

2. *Verifikasi*, yaitu suatu tahapan pemberian kritik terhadap sumber data yang telah terkumpul secara ekstern dan intern, sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang berupa naskah *Cermin Terus* dan buku-buku terkait dengan masalah tersebut; baik melalui kritik ekstern maupun intern.³⁵
3. *Interpretasi*, yaitu suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang telah tersusun menjadi fakta. Interpretasi dilakukan berdasarkan data yang sudah valid dan terpercaya. Dari data tersebut ditafsirkan menggunakan metode analisis fakta-fakta yang sesuai dengan tema penelitian.³⁶ Pada tahap ini akan diusahakan seobjektif mungkin dalam analisis data melalui teori resepsi dan jender.
4. *Historiografi*, yaitu setelah tercapai suatu interpretasi secara menyeluruh berdasarkan atas data-data yang ada, maka akan dilakukan tahap penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian.³⁷ Penelitian sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang berkesinambungan dan kronologis. Historiografi penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk pengolahan data dan untuk memberikan kandungan teks secara keseluruhan agar dapat dipahami secara kualitatif.

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian sejarah*, hlm. 63-64.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 102.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 69.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai biografi pengarang naskah *Cermin Terus*. Pada bahasan ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: Tanah Kelahiran, Masa Muda dan Pendidikan, dan bagian yang terakhir Pengabdian dan Karya-karya Abdul Karim Amrullah.

Bab III membahas tentang seputar pernaskahan yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang Latar Belakang Penulisan Naskah *Cermin Terus*, kemudian bagian yang terakhir membahas secara ringkas perempuan dalam synopsis Naskah.

Bab IV berisi mengenai bagaimana wacana perempuan dalam naskah *Cermin Terus* sebagai fokus pembahasan dalam skripsi ini, yang terdiri empat bagian yaitu mengenai penciptaan perempuan, kepemimpinan perempuan, hak perempuan dalam warisan, dan hak perempuan sebagai saksi.

Bab V berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran.



UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan penelusuran secara mendalam atas Pandangan Abdul Karim Amrullah tentang perempuan dalam naskah *Cermin Terus* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Minangkabau sebagai tanah kelahiran Abdul Karim Amrullah sekaligus sebagai awal pendidikan dan pengabdianya dari dulu hingga sekarang tetap menganut sistem kekerabatan Matrilineal bukan Matriarkhal, sebab dalam prakteknya sebagai pemegang kekuasaan adat tetap berada di tangan seorang *Mamak* (saudara laki-laki ibu). Adapun di dalam wilayah keagamaan, sebagai pemegang kekuasaan berada di tangan seorang *Syekh* atau ulama. Maka dari itu, baik yang berperan dalam lingkungan adat ataupun agama berada di tangan laki-laki, walaupun dalam lingkungan adat seorang *nenek* mendapat posisi lebih tinggi (kalau masih hidup). Akan tetapi kedudukan tersebut dalam lapangan adat hanya sebatas wacana, bukan sebagai orang yang berperan langsung dalam menjalankan peraturan adat secara nyata.
2. Faktor yang mendukung penulisan naskah *Cermin Terus* yang dikarang Abdul Karim Amrullah, disebabkan adanya fenomena sosial kemasyarakatan yang memperlihatkan setelah berkembangnya Muhammadiyah dan berdirinya Aisiyah. Yakni, terinspirasi oleh kegiatan yang dilakukan oleh gerakan Aisiyah di Yogyakarta, sehingga kaum

perempuan mulai aktif di dunia publik, mengadakan rapat-rapat, ceramah-ceramah, dan pertemuan-pertemuan hingga ke tanah Jawa yang tidak hanya dihadiri oleh kaum perempuan saja, tetapi laki-laki juga ikut berperan di dalamnya.

3. Menurut naskah *Cermin Terus* tersebut posisi perempuan; baik secara umum maupun secara khusus (Islam) dan berdasarkan teks-teks al-Qur'an yang dikutip Abdul Karim Amrullah adalah merupakan suatu pembagian yang didasarkan atas hubungan patriarkhi. Pembagian tersebut, seorang perempuan itu berperan sebatas dalam lapangan domestik, karena didasarkan atas penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk Adam. Sehingga perempuan adalah manusia yang memiliki segudang kelemahan; baik secara fisik maupun secara psikis, oleh karenanya perempuan tidak boleh setara dengan laki-laki. Sebab perempuan tersebut diciptakan dari manusia sempurna (Adam). Maka dari itu, seorang perempuan adalah suatu makhluk yang harus dilindungi demi keselamatan jiwa raganya.

B. Saran-saran

Setelah penelitian berlangsung dan kesimpulan dapat diambil, maka ada beberapa hal yang menjadi harapan bagi peneliti untuk peneliti berikutnya:

1. Hendaknya memilih karya-karya klasik atau karya-karya para pujangga di Indonesia diperbanyak, sehingga akan membantu memperkenalkan karya-

karya klasik yang telah ada pada masyarakat luas yang jumlahnya masih beribu-ribu.

2. Dengan diadakannya pengangkatan terhadap karya-karya klasik, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diambil manfaatnya. Nilai yang baik dapat ditiru, sedangkan nilai yang buruk dapat dihindari.
3. bagi para penafsir hendaknya suatu hukum ataupun peraturan harus dipahami dalam konsep umum, karena suatu hukum dapat berubah berdasarkan atas kedudukan ada tidaknya alasan legal, sehingga aturan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan atas kesepakatan secara wajar.



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Navis *Alam Berkembang Jadi Guru*, Jakarta: Grafisi Pers, 1984.
- Abdul Karim Amrullah, *Cermin Terus "Berguna untuk Penghurus, Penglihat Jalan yang Lurus"*, Mingakabau: Typ Drukkerij "BAROE" Fort de Kock, cet. Pertama, 1930.
- Afrizal, *Konstruksi Gender "Studi Feminisme terhadap Sistem Materilineal di Minangkabau Sumatera Barat"*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005. Tesis ini belum diterbitkan.
- Akria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Besar di Permulaan Abad ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Aksin Wijaya, *Menggugat Otoritas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)*, Jogyakarta: Safira Insania Press, 2004.
- Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam, Perempuan dalam Literatur Klasik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: PT Serambi, 2001.
- Amer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Muhammad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Anderson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, Surabaya: CV. Amar Press, 1991.
- Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
-, *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Barnied Siti Baroroh, Sulastin, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF Fak Sastra UGM, 1994.
- Boisard Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Budi Susanto, ed., *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Budiman Arief Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual, sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran: Kasus Sumatera Tawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chairul Anwar, *Hukum Adat di Minangkabau*, Jakarta: Seyara, 1967.

Daliar Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*, cet. II, Jakarta: LP3ES, 1982.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Echols John M. dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet, XIX, 1993.

Edward, *Riwayat Hidup Perjuangan 20 Orang Besar Tanah Air*, Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981

Endah Jubaidah, *Saham Abdulkarim Amrullah dalam Pembaharuan Islam di Minangkabau 1906-1945*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1999. Skripsi ini belum diterbitkan.

Fatima Mernisi dan Rifat Hasan, *Setara di Hadapan Allah, Refleksi Perempuan dan Laki-laki dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Hamka, *Ayahku* Jakarta: Umminda, cet. Ke-empat, 1982.

....., *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, Manneapolis: Uniersity of Minnesota Press, 1983

Hanafiah, *Tinjauan Adat Minangkabau*, Jakarta: t.p., 1970.

Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alu Pasambahan Adat di Minangkabau*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

-, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Remaja Karya, 1978.
- Istabsyarah, *Hak-hak Perempuan, Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Karel Amstrong dan Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Khairuddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa & Academia, cet. I, 2002.
- Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1982.
-, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Jakarta: Djambatan, tt.
-, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: P.T Dian Rakyat, 1985.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Lamya' al-Faruqy A'ilah, *Masa Depan Kaum Wanita: Model Masyarakat Ideal, Tawaran Islam, Study Kasus Amerika dan Masyarakat Modern*, Surabaya: Al-Fikr, 1997.
- Lasa HS, dkk. *Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jilid I, Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2002.
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengarti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1980.
- Luxenburg Jan Van, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, jilid 3, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999.
- Mansour Fakih, *Menggapai Konsep Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mochammad Nur Iawan, *Meretas Kesejajran Kritis al-Qur'an teori Hermenutik Nasr Abu Zayd*, Bandung: Teraju, 2003.
- Muhammad 'Ali Ash-Shaburi, *Hak Waris*, Solo: Pustaka mantiq, 1994.

- M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- M. D. Mansoer, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bratara, 1970.
- M. Shihab Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Margaret Smeth, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Husain, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muchtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1979.
- Muhammad Rajab, *Perang Paderi di Sumatera Barat, 1803-1838*, Jakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Nawal El Saadawi, *Wajah Telanjang Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
-, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Noor Chasanah Amalia, *Citra Perempuan dalam Serat Panitisastra, Analisa Gender Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004. Skripsi ini belum diterbitkan.
- Pradotokusumo Partin, Sarjono, *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan antar Teks)*, Bandung: Bina Cipta, 1986.
- Rahmad Joko, Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985.
- Rustam E. Tambukara, *Pengantar Teori Ilmu Filsafat, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1999.
- Sandy, Peggy Reves, *Female Power and Male Dominance on the Origins of Sexual Inequality*, London: Cambridge University Press, 1981. Dalam

- Arvin Sharma (ed.), *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, Jakarta: Ditperta Depag RI, CIDA, McGill-Project, 2002
- Sangidu, *Wachdatul Wujud "Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri"*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Segers, Rion T., *The Evaluation of Text*, Lisse: The Peter de Ridder Press, 1978.
- Siti Chamamah- Socratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain, Analisis Resepsi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Sri Suhandjati, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, cet. I, 2002.
- Sulaiman Ar-Rasuli, *Pertalian Adat dan Syara'*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Tamara Djaya, *Pusaka Indonesia Orang-orang Besar Tanah Air*, II Jilid, Bandung: Badan Penerbit G. Kolffyo, 1951.
- Taufiq Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Toha Husein, *al-Fitratul Qubra'*, edisi Indonesia, Kuala Lumpur: Dewa Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Zakiyuddin Baidhawy, *Wacana Teologi Feminis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.



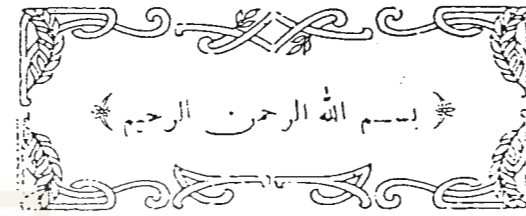
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



کتاب فقہار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ما اتکم الرسول فخذوه وما نهاکم عنه فانتهوا



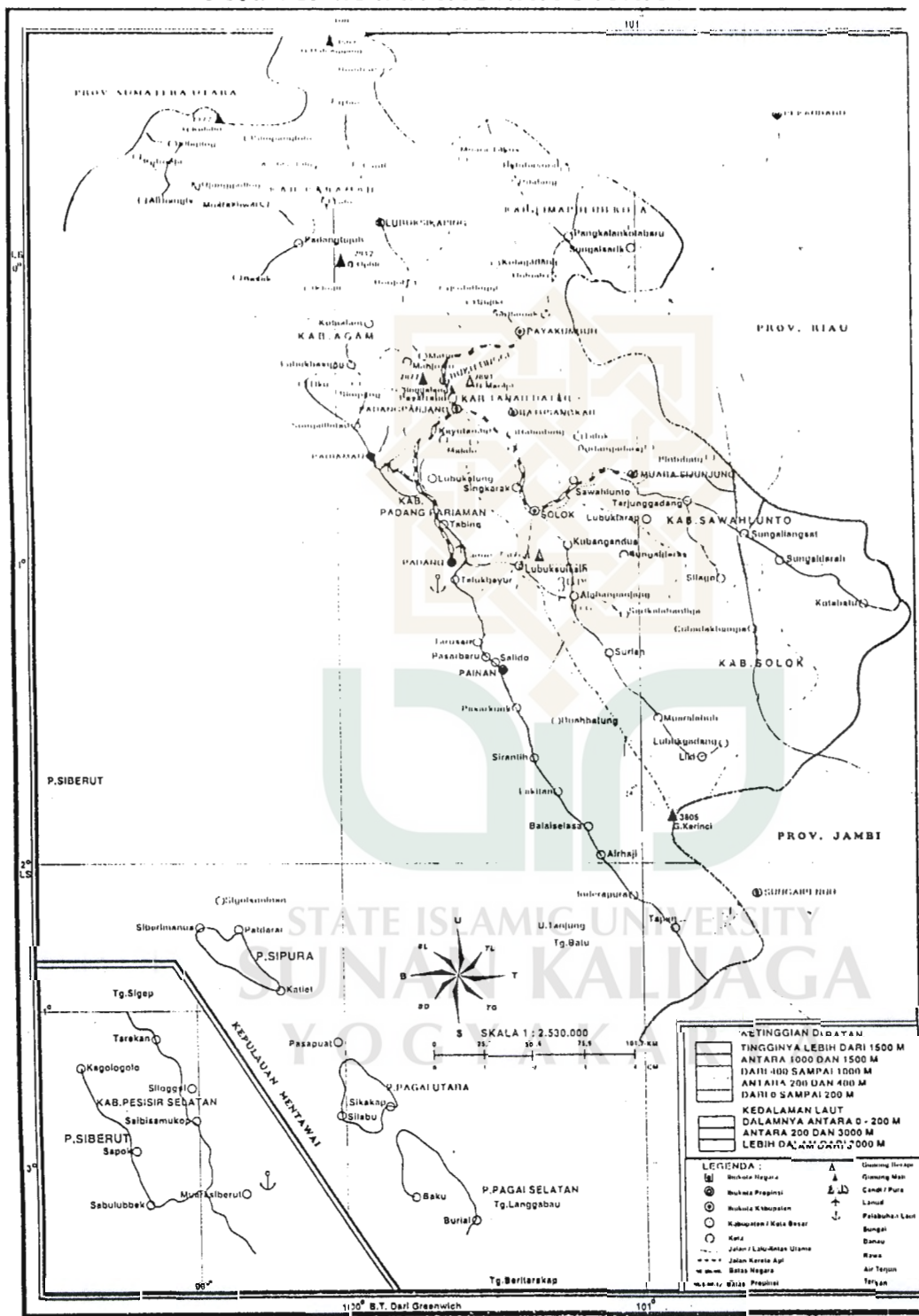
الحمد لله تقاسم الحاکم علی کل نفس بما کسبت. الدائم
القادر علی تنفيذ احکامه فی البریة وضیت او غضبت. واشهد ان
لا اله الا الله وحده لا شریک له شهادة رست معانیها فی القلوب
وحلت. واشهد ان محمدا عبده ورسوله الذی عمت دعوته جمیع
العباد ووجبت. صلی الله علیه وسلم وعلى اله واصحابه ما ظلمت
الشمس وغربت. وسلام علی المرسلین والحمد لله رب العالمین.

(مقدمه)

(السلام علیکم ورحمة الله وبرکاته)

شودهن مغانورکن سلام، دغن سکل حرمة دارن اکرام
کحضرات سکن سودار ساي قوم اسلام، ملک زلبه دهولو
ساي منزغن سديکت فرسلخ اتو کجادین بع میبیکن ساي
فقارغ این کتاب بع برنام (چرمن نروس) یبیت اکن
جدي فغجارن دان فنداغن جوك اوله سکل فباج بع بچقسان
ایناه دی!

ادلہ فد هاري خمیس ۳ شوال ۱۳۴۷ این برتفان دغن
1929-3-14 ساي دغن ادق ساي الشیخ عبدالوهاب امرالله
مقاد اکن فرنموان بر دغن فند ودق نگری سوغی باتم ددالم مسجد
جوروع نگری د سوغی باتم بع مان فرنموان ایت اداله دحاضری
اوله لبه کورغ 1000 اورغ لاکي ۲ ساج! سدغن بع ملیب
انکو ۲ استین دمع مننجور، دان کفال نگری مننجو سرت
کفال نگری سوغی باتم فون سام مفرکسیکن جون فرنموان
بغترسیت: بگیتنوز فغولو ۲ بع کدغ بر بتواه، علما دن حکما
فغنجور ۲ شریکت عاده شریکه اکام فون سام بر دین ۲
منید ناغی فرنموان سوچی ایت مک سحافین فوکل سستغه لبه
کورغ کامی بردوا بر سودار فون ملائله برفتوا اتو عبیری نصیحة
اکام کفدا اورغ ایق ایت حال کد انن بر گنتی ۲ سببا کي
سایرکن سائو کواجین بع زرفیکل دانسر کودوق کس کورر ۲
اکام بع ترنوا ددالم نگری ایت:
(شهدان) ادافون نصیحة اتو فتوا بع کامی سنبیکن فدا
وقت ایت ایله سمات ۲ منزغن نیک فرکار بع سه جدی
عمالن باکي سکل امامه اسلام دسلوروه دنیا بع فواس این
(فرنام) تنمغ حکم دان حکمهن سبببع هاري رای
فطرة دان هاري رای حج بواب لاکي ۲ دان فرمفون سرت
فریدان انتشار کدوا جنس ایت فد عمان بغترسیت:
(کدوا) میتاکن خلاف امام ۲ تنمغ حکم فواس این
هاري دبوان شوال اتو سودهن فواس رمضان.

PROVINSI SUMATERA BARAT

CURRICULUM VITAE

Nama : Syarofatun Sholihah
Nim : 01120613
Ttl : Cilacap, 16 Maret 1984
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab
Alamat Asal : Rejamulya Kedungreja Cilacap Jawa Tengah

Nama Orang Tua :
Ayah : Moh. Dacrobi
Pekerjaan : Petani
Ibu : Sa'diyah
Pekerjaan : Petani

Riwayat Hidup :
Pendidikan :

1. MI II Ma'arif Rejamulya (1989-1995)
2. MTS EL Firdaus I Warujera Sidareja (1995-1998)
3. MAN I Majenang Cilacap (1998-2001)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA